

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IV SDN 02 Sialang Kabupaten Lima Puluh Kota

Desi Yuliana¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PPG Daljab, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Natural and Social Sciences, Problem Based Learning</i>	This research is motivated by the implementation of science and science learning which has not been carried out effectively and optimally, where students still lack critical and innovative thinking, are not involved directly in real problems, have not been involved in collaborating with friends in the class, and teachers have not provided problems. -real problems that are close to the students' environment so that the learning process is less meaningful for students and students' learning outcomes are still low. The aim of this research is to describe the improvement in student learning outcomes in science and science learning using the Problem Based Learning model in class IV of SD Negeri 02 Sialang. This type of research is classroom action research (PTK) using a qualitative approach and a quantitative approach for class IV students. The research was carried out in two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The results of the research show an increase as evidenced by the results of the analysis a) the average module for cycle I is 81.94% (B), increasing in cycle II to 97.22% (AB), b) implementation of learning in the teacher aspect, cycle I 82, 75% (B) increased in cycle II 96.75% (SB) and in the student aspect of cycle I 78.12% (C) increased in cycle II 93.75% (AB). c) The learning outcomes of students in cycle I obtained a score of 79.19 (C) and increased in cycle II to 93.0 (AB). It can be concluded that the Problem Based Learning model can improve science and science learning outcomes in the Independent Curriculum in class IV of SD Negeri 02 Sialang.
	ABSTRAK

Kata kunci: <i>Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Problem Based Learning</i>	Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelaksanaan pembelajaran IPAS yang belum terlaksana secara efektif dan optimal dimana peserta didik masih kurang berpikir secara kritis dan inovatif, tidak dilibatkan secara langsung pada permasalahan nyata, belum dilibatkan dalam bekerja sama dengan teman di dalam kelas, dan guru belum memberikan permasalahan-permasalahan nyata yang dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga proses pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik dan hasil belajar peserta didik masih rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SD Negeri 02 Sialang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif pada peserta didik kelas IV. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dibuktikan dari hasil analisis a) rata-rata Modul siklus I yaitu 81, 94% (B), meningkat pada siklus II menjadi 97,22% (AB), b) pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru, siklus I 82,75% (B) meningkat pada siklus II 96,75% (SB) dan pada aspek peserta didik siklus I 78,12% (C) meningkat pada siklus II 93,75% (AB). c) Hasil belajar peserta didik siklus I memperoleh nilai 79,19 (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,0 (AB). Dapat disimpulkan bahwa dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Pada Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri 02 Sialang
Corresponding author : desiyuliana184@gmail.com	JBES 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia secara terus menerus (sepanjang hayat) dalam kehidupannya. Pendidikan juga dapat disebut sebagai proses memanusiakan manusia, dimana melalui pendidikan seseorang dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 (1) menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensinya sendiri”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mewujudkan suatu pendidikan yang sesuai dengan undang-undang sisdiknas serta pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik adalah pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran yang menuntut setiap subyek pembelajarannya (peserta didik) untuk aktif dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan setiap potensinya serta kecerdasan dan kepribadiannya seperti yang tertera pada tujuan dari pendidikan nasional.

Kurikulum ialah salah satu faktor yang memberikan kontribusi untuk

mengembangkan potensi peserta didik dan Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, dan sikap. Pengembangan kurikulum merdeka mengajar merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum 2013 atau kurikulum tematik yang mana mata pelajaran terpisah kembali (Subandi, 2014).

Dari pernyataan diatas implementasi kurikulum merdeka mengajar diatur dalam permendikbud nomor 3 tahun 2020 yang menyatakan bahwa kurikulum SD/MI 2020 menggunakan pembelajaran mata pelajaran yang terpisah lagi. Hal ini sesuai dengan (Suwardana, 2018) kateristik kurikulum merdeka yaitu: 1) pembelajaran berpusat kepada peserta didik (student centered), 2) pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, 3) pemisahan antar mata pelajaran terlihat jelas, 4) pembelajaran menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) pembelajaran bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuaidengan minat dan butuhan peserta didik, dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Melalui kurikulum merdeka belajar ini peserta didik

dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Marta, Fitria, Hadiyanto, & Zikri, 2020) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya”.

Trianto (2014: 136-137) mendefinisikan IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah. Winataputra (2008:1.45) menyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan PPL yang telah dilakukan di SDN 02 Sialang pada tanggal 15- 20 Januari 2024, mata pelajaran IPAS terkesan sulit karena memiliki banyak teori yang harus dipahami setiap peserta didik. Hal tersebut menyebabkan masih adanya anggapan bahwa

mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran yang membosankan dan jarang sekali siswa yang menjadikannya sebagai mata pelajaran favorit di sekolah. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran IPAS, dimana peserta didik cenderung pasif dan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang penulis lakukan, dimana penulis menemukan bahwa masih kurang beraninya peserta didik untuk bertanya, mengungkapkan pendapatnya, berdiskusi, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan kegiatan memecahkan masalah. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran terbatas pada aktivitas mendengarkan guru dan diskusi, tidak ada aktivitas lain yang mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang demikian akan menyebabkan aktivitas belajar peserta didik tidak optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memacu peserta didik untuk beraktivitas didalamnya. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Boud dan Feletti (1991) mendefinisikan

model PBL sebagai suatu pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. PBL mempunyai ciri-ciri dimana pembelajaran dilakukan dengan cara mengemukakan masalah kepada siswa. Menurut Amini R, Setiawan B, Fitria Y & Ningsih Y (2019) hal diatas sejalan dengan pengertian PBL sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai landasan dalam mengembangkan hal baru pengetahuan para siswa.

Model PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui model PBL peserta didik belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik. David H. Jonassen dan David W. Hung (2008) juga menjelaskan bahwa PBL adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik dalam konteks pemecahan masalah yang autentik dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan sistematis merupakan Pembelajaran Berbasis Masalah (Fitria Y, Yetti R, Amini R & Eliyasni R, 2019). Peserta didik dihadapkan pada situasi dunia nyata yang mengharuskan mereka

menerapkan konsep pembelajaran IPAS untuk memecahkan masalah. Model ini dapat merangsang minat dan motivasi peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang memuat tentang sains dan lingkungan sosial yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IV SDN 02 Sialang Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Metode Penelitian Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Wina (2012) menyebutkan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”. Penelitian ini berdasarkan pada siklus, satu siklus dilaksanakan tiga kali

pertemuan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan tindakan (Planning) 2) tahap pelaksanaan tindakan (Action) dan 3) observasi (observation), serta 4) tahap refleksi. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SDN 02 Sialang Kabupaten Lima Puluh Kota.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 02 Sialang Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah 9 orang siswa, yaitu 8 orang siswa perempuan dan 1 orang siswa laki – laki.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 02 Sialang Kabupaten Lima Puluh Kota. Tempat penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa sekolah menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 20 Januari 2024 semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 di kelas IV SDN 02 Sialang Kabupaten Lima Puluh Kota.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: 1) Tahap planning (perencanaan); 2) Tahap acting (pelaksanaan); 3) Tahap observing (pengamatan); 4) Tahap reflecting (refleksi)..

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pembelajaran siswa kelas IV SDN 02 Sialang Kabupaten Lima Puluh Kota, pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *problem based learning* diukur dengan ketuntasan klasikal yaitu 89% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

Instrumen Penelitian

Instrumen data yang digunakan adalah:

(1) lembar observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (2) lembar tes dalam bentuk soal pilihan ganda pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif merupakan deskripsi komentar observer terhadap kegiatan guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan komentar pengamat terhadap modul ajar yang dilihat oleh guru atau peneliti (Sugiyono, 2017). Sedangkan data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam

bentuk angka-angka, Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2016) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria taraf keberhasilan, dapat ditentukan sebagai berikut:

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	$90 > AB \leq 100$
Baik (B)	$80 > B \leq 90$
Cukup (C)	$70 > C \leq 80$
Kurang (K)	$K \leq 70$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan padapenelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SD Negeri 02 Sialang. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas IV Sesmeter II. Pada siklus I pertemuan I dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based*

Learning.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Hosnan (2014:302) adalah 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran IPAS pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 27 dengan persentase 75% (C). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 25 dengan persentase 78% (C) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 23 dengan persentase 71,87%.

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	75%
2.	Aspek guru	78%

3.	Aspek Peserta Didik	71,87%
----	---------------------	--------

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 27 dari 36 skor maksimal dengan persentase 75% (C). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* memiliki klasifikasi cukup . Pada siklus I pertemuan I.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan II proses pembelajaran IPAS dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Hosnan (2014:302). adalah 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II

memperoleh skor 32 dengan persentase 88,88% (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS diperoleh skor 27 dengan persentase 87,5% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 27 dengan persentase 84,37% (B).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	88,88%
2.	Aspek guru	87,5%
3.	Aspek Peserta Didik	84,37%

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 32 dari 36 skor maksimal dengan persentase 88,88% (B). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* memiliki klasifikasi baik. Pada siklus I pertemuan II membahas iklan radio.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Hosnan (2014:302). Adalah 1)Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2)Mengorganisasi

peserta didik untuk belajar, 3)Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5)Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memperoleh skor 33 dari 36 dengan persentase 91,67% (AB). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS diperoleh skor 30 dari 32 dengan persentase 93,75% (AB) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 30 dari 32 dengan persentase 90,62% (AB).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	97,22%
2.	Aspek guru	96,87%
3.	Aspek Peserta Didik	93,75%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan IPAS menggunakan model *Problem*

Based Learning dirancang dalam 2 siklus. Hasil dari penilaian pengamatan terhadap perencanaan modul ajar pada siklus I pertemuan I yaitu 75% dengan kualifikasi cukup (C), penilaian pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II yaitu 88,88% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi 97,22% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 78% dengan kualifikasi cukup (C). Pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi baik (B). Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru meningkat pada siklus II dengan memperoleh 96,87% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 71,87% dengan kualifikasi cukup (C), selanjutnya pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I pertemuan I aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 71,67 dengan kualifikasi perlu cukup

(C), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 84,56 dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 94,67 dengan kualifikasi baik (SB). Pada aspek keterampilan, pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 78,44 dengan kualifikasi cukup (C), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 82,11 dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 91,33 dengan kualifikasi amat baik (AB).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti sekaligus sebagai guru kelas memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk itu sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran ini dalam kegiatan proses belajar mengajar karena dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik serta melatih peserta didik untuk lebih berani mengemukakan ide atau gagasan mereka.
2. Guru hendaknya menyadari tugas dan fungsinya sehingga pembelajaran yang disajikan tidak terkesan monoton dan membuat peserta didik bosan. Guru hendaknya mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga hak

peserta didik tidak terabaikan dan proses pembelajaran terasa menyenangkan.

3. Guru selalu meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara meningkatkan potensi diri melalui pelatihan dan mengembangkan ide-ide kreatif, baik dalam kegiatan KKG, mengikuti program Guru Penggerak ataupun kegiatan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Vivin Nurul. 2013. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Journal of Elementary Education*. 2 (1), 36-44.
- Amini, R., & Munandar, A. (2010). Pengaruh model pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor terhadap penguasaan konsep pendidikan lingkungan bagi calon guru sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 14-21.
- Amini, R., Setiawan, B., Fitria, Y., & Ningsih, Y. (2019, November). The difference of students learning outcomes using the project-based learning and problem-based learning model in terms of self-efficacy. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1387, No. 1, p. 012082). IOP Publishing.
- Boud, D. & Feletti, G. 1991. *The Challenge of Problem Based Learning*. New York: St. Martin's Press.
- Depdiknas .2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fitria, Y., Yetti, R., Amini, R., & Eliyasni, R. (2019). Effectiveness of Problem Based Learning for Improving Motivation and Critical Thinking Skills. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 300-316.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jonassen, David H dan Woei Hung. 2008. "All Problems Are Not Equal: Implication for Problem Based Learning". *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*. Vol.2. No.2. hal.6-28.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: (PPKN) DI SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. Prenada Media.
- Mardalena, SR (2012). Penerapan Pendekatan Kontektual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pembelajaran

- PKn kelas V C SDN 2 Metro Timur
Tahun Pelajaran 2011/2012. (Skripsi)
Lampung: Universitas Lampung
- Nafiah, Yunin Nurun. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1)*.
- Permendikbud. 2020. No. 3 Tahun 2020. Tentang Satndar Nasional Pendidikan Tinggi. Rahmawati, dkk. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V SD (Vol.14 No.1)*.
- Rusmono. 2017. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33.
- Shoimin, Aris. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Subandi. (2014). Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*.